

## **PEMBENTUKAN RESILIENSI SOSIAL ANAK MELALUI PROGRAM Penguatan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua**

RifalNi Saeful Pratiwi<sup>1\*)</sup>, Wilodati<sup>1</sup>, Dadi Mulyadi Nugraha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40154, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [rifalnisaeful17@upi.edu](mailto:rifalnisaeful17@upi.edu)

### **Abstrak**

Resiliensi sosial pada anak merupakan kemampuan untuk menghadapi stres, tantangan, dan kesulitan dalam interaksi sosial, termasuk kemampuan menyelesaikan masalah interpersonal, mengendalikan emosi dan perilaku, menjaga hubungan sosial yang positif, serta memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung menjadi solusi bagi keluarga dhuafa dalam meningkatkan kualitas pola asuh melalui pelatihan yang dilaksanakan secara berkala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan secara terstruktur dari tahap perencanaan hingga evaluasi, dan berdampak pada terbentuknya resiliensi sosial anak melalui internalisasi pola asuh oleh orang tua, yang ditandai dengan kemampuan coping yang baik, keterampilan interpersonal, sikap optimisme, dan empati tinggi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua berkontribusi dalam memperbaiki pola asuh dan mendukung pembentukan resiliensi sosial anak, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, praktisi, dan akademisi dalam penyelenggaraan program serupa.

Kata kunci: resiliensi sosial, kapasitas pengasuhan orang tua, program *parenting*

### **Developing Children's Social Resilience through a Parenting Capacity Strengthening Program**

#### **Abstract**

Social resilience in children refers to their ability to cope with stress, challenges, and difficulties in social interactions, including the ability to resolve interpersonal problems, regulate emotions and behavior, maintain positive social relationships, and seek support from their surroundings. The parenting capacity strengthening program organized by the Child Welfare Institution (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung serves as a solution for underprivileged families to improve the quality of parenting through regular training sessions. This study employs a qualitative approach with a case study method, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the program is implemented in a structured manner, from planning to final evaluation, and contributes to the development of children's social resilience through the internalization of parenting practices by parents. This resilience is characterized by effective coping strategies, interpersonal skills, optimism, and high empathy. The implications of this study indicate that the parenting capacity strengthening program plays a significant role in improving parenting practices and supporting the development of children's social resilience, and it is expected to serve as a reference for government, practitioners, and academics in implementing similar programs.

Keywords: social resilience, parenting capacity, parenting programs

### **PENDAHULUAN**

Setiap anak memiliki kehidupan yang berbeda-beda dengan anak yang lain. Sebagian anak ada yang beruntung terlahir dengan kondisi sosial-ekonomi yang berkecukupan, namun

ada pula anak yang harus berjuang dengan keras untuk meraih apa yang diinginkannya (Pietono, 2016). Kebahagiaan anak bergantung pada latar belakang keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh Nisa dan Muis (2015) dalam hasil penelitiannya mengenai daya tangguh anak di panti asuhan Sidoarjo yang mengungkapkan bahwa salah satu alasan anak cenderung kurang merasakan kebahagiaan adalah karena tidak adanya salah satu orang tua mereka serta ditambah kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu dalam mencukupi kesejahteraan keluarganya. Untuk meningkatkan motivasi anak agar dapat bangkit dari masa sulitnya, perlu adanya peran dan dukungan dari orang tua. Orang tua perlu memberikan pengertian dan pengasuhan yang baik agar anak dapat mengatasi stress dan mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya (Lubis & Dewi, 2021), sehingga anak menjadi pribadi yang lebih tangguh meskipun dihadapkan pada kondisi yang sulit (Mayasari, 2014). Disinilah resiliensi sosial pada anak tumbuh yang sebagaimana besar merupakan tanggung jawab dan peran dari orang tua meraka (Novianti, 2018).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dari latar belakang kelas menengah ke kelas bawah kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik mengenai cara pengasuhan terhadap anaknya (Atika et al., 2018). Anak yang tumbuh dari lingkungan keluarga tidak terarah dapat memberi dampak kepada kualitas diri anak di masa depan (Hulukati, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Novianti (2018), anak sering kali mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi stressnya disebabkan karena kurangnya peran dan perhatian dari orang tua. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pernyataan Wardani (2021) yang menyatakan bahwa penderitaan tertinggi dan kebahagiaan terdalam anak berasal dari keluarga. Dengan kata lain, *strong from home* terjadi ketika anak memiliki kekuatan dalam dirinya ketika imunitas mental dan kapasitas orang tuanya baik dalam menerapkan pengasuhan kepada anak-anaknya (Wardani, 2021). Hal ini menjadi catatan bersama bahwa orang tua perlu mengelola kapasitas pengasuhan yang baik terhadap anak, agar anak dapat merasakan kasih sayang dari orang tuanya serta hak-hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara maksimal.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika et al., (2018) mengenai dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak menunjukkan hasil bahwa keluarga yang berlatar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap anaknya. Maka dari itu, anak yang hak-haknya tidak terpenuhi secara maksimal rentan menjadi anak terlantar dan cenderung menjadi korban kekerasan oleh orang tuanya. Diketahui bahwa data yang terhimpun oleh SIMFONI-PPA sepanjang kuartal pertama tahun 2023, jumlah anak dengan rentang usia 6 – 12 tahun yang mengalami kekerasan berjumlah 2.218, sedangkan pada anak usia 13 – 17 tahun berjumlah 3.557. Angka tersebut didalamnya paling banyak terjadi di wilayah Jawa Barat dengan jumlah anak korban kekerasan sebanyak 487 korban (KemenPPPA, 2023). Adapun jenis kekerasan yang sering dialami oleh anak diantaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikis, hingga penelantaran (KemenPPPA, 2023). Jumlah kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian tersebut paling tinggi terjadi di rumah tangga dengan jumlah sebanyak 5.942 kasus (KemenPPPA, 2023). Berdasarkan data tempat terjadinya kekerasan tersebut memberi bukti bahwa rumah yang seharusnya menjadi lokasi paling aman untuk anak-anak, namun justru saat ini menjadi tempat yang penuh ancaman bagi anak.

Keluarga merupakan unit terkecil organisasi sosial dalam masyarakat (Rustina, 2014). Maka dengan begitu, orang tua perlu mendidik anak-anaknya terlebih dahulu sebelum mendidik masyarakat secara lebih luas (Amaliyah, 2021). Kualitas pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak menjadi dasar kekuatan bagi anak dalam memperoleh kebahagiaan dalam dirinya (Indira, 2017). Saat ini banyak dijumpai bentuk pelatihan keterampilan mengenai pengasuhan atau *parenting* keluarga yang bisa diikuti oleh orang tua yang disediakan oleh lembaga ataupun organisasi lainnya (Widodo, 2020). Namun, berbeda dengan lembaga sosial seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung yang menyediakan layanan dan fasilitas program kapasitas pengasuhan orang tua bagi orang tua dari anak penerima manfaat Sanunan Non-Panti (SNP).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung memberikan layanan penguatan kapasitas pengasuhan orang tua dengan tujuan memperkuat ketahanan atau resiliensi sosial bagi anak penerima Santunan Non-Panti (SNP) melalui orang tuanya.

Sebelumnya nama Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) (Susilowati et al., 2019). Namun, Setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Sosial Anak nama tersebut diganti menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) (Susilowati et al., 2019). Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus dalam pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung mewadahi dan menerima anak-anak terlantar, yatim, piatu, ataupun yatim piatu, serta anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah atau dhuafa yang masih memiliki orang tua. Selain anak dalam pengasuhan panti, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Anak Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung memiliki program Santunan Non-Panti (SNP) yang diperuntukkan bagi anak yang di asuh dan tinggal dirumah bersama keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Susilowati (2022) dalam penelitiannya mengenai praktik perlindungan anak terlantar dan dipertegas oleh Kementerian Sosial (2011) yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak lebih diutamakan terlebih dahulu dalam asuhan keluarga.

Orang tua sepatutnya menjadi *role model* atau panutan bagi anak dengan memberikan perlindungan dan pengasuhan yang baik terhadap anak (Pratiwi, 2018). Sehingga, anak memiliki kepercayaan diri ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosialnya (Permata & Listiyandini, 2015). Namun, adapun faktor yang tidak mendukung orang tua selama menjalankan kewajibannya sebagai model atau panutan bagi anak-anaknya (Indira, 2017). Sejalan dengan hal tersebut pada penelitian Latifah (2017) ditemukan bahwa cara pengasuhan orang tua tergolong rendah karena beberapa faktor, antara lain 1) tingkat pendidikan orang tua; 2) rendahnya pengetahuan dalam mengasuh anak; dan 3) tingkat sosial ekonomi orang tua yang rendah sehingga dapat berdampak buruk terhadap anak. Sudah menjadi suatu keharusan bagi orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal dalam memberikan pengasuhan bagi anak (Pratiwi, 2018), karena setiap anak memiliki kemampuan untuk menjadi anak yang resilen (Novianti, 2018). Konsep resiliensi mengutamakan pada pembentukan karakter individu yang tangguh, sehingga setiap kesulitan yang ditemuinya dapat diatasi dengan baik (Missasi & Izzati, 2019). Namun disamping itu, untuk membentuk anak resilen diperlukan keterlibatan fungsi orang tua dalam mendorong perkembangan pertumbuhan anak (Novianti, 2018).

Kondisi sulit yang dilalui oleh anak dapat mempengaruhi motivasi anak untuk terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya (Atika et al., 2018). Untuk itu anak perlu memperkuat resiliensi sosial maupun ketahanan dirinya agar mampu bertahan dalam situasi yang mungkin dapat menyulitkannya (Keck & Sakdapolrak, 2013). Menurut Cacioppo et al., (2011), resiliensi sosial adalah kapasitas untuk mempertahankan hubungan yang positif dan pulih dari tekanan hidup. Dengan kata lain, resiliensi sosial adalah transformasi dari kesulitan menjadi perkembangan pribadi maupun relasional yang lebih stabil melalui penguatan keterlibatan sosial. Keck dan Sakdapolrak (2013) mendefinisikan resiliensi sosial terdiri atas tiga dimensi, yaitu diantaranya 1) kapasitas koping, yaitu kemampuan individu untuk mengatasi segala macam kesulitan; 2) kapasitas adaptif, yaitu kemampuan untuk mengambil pelajaran dari masa lalu dan beradaptasi dengan tantangan hidup saat ini; dan 3) kapasitas transformatif, yaitu kemampuan untuk merancang sistem institusi yang meningkatkan kesejahteraan individu dan membentengi masyarakat terhadap potensi krisis. Kemampuan resiliensi sosial sangat diperlukan terutama dalam kehidupan masyarakat miskin dan terpinggirkan (Cacioppo et al., 2011).

Program kapasitas pengasuhan orang tua yang digagas oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung menjadi sebuah solusi bagi

keluarga dhuafa untuk mengikuti pelatihan pengasuhan orang tua sebagai upaya meningkatkan kualitas pola asuh yang baik terhadap anak. Sehingga, orang tua mampu menyampaikan pengertian dan perhatian lebih sesuai dengan kebutuhan anak terhadap kondisi kehidupan yang sedang dihadapi (Hulukati, 2015). Tidak seperti anak-anak lain yang berjuang untuk mengatasi rintangan, anak-anak yang resilien memiliki kemampuan untuk melihat dunia luar dan potensi diri mereka sendiri (Novianti, 2018). Brooks dan Goldstein (2001) menguraikan bentuk-bentuk resiliensi yang dimiliki oleh anak resilien, antara lain: 1) mampu mengembangkan kemampuan mengatasi masalah; 2) memiliki kemampuan untuk beradaptasi pada situasi yang kurang menguntungkan; 3) mampu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pada dirinya; 4) mampu berfikir secara positif dan memiliki sikap optimisme dalam hidupnya; 5) memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Lubis, Firman, dan Netrawati (2024) mengungkapkan bahwa resiliensi sangat penting bagi anak dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosialnya. Sebagaimana dalam menjalani kehidupannya, tidak jarang anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga miskin atau dhuafa menghadapi masa sulit untuk berjuang dan bertahan hidup (Atika et al., 2018). Disamping itu, orang tua dari penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) pun kurang mampu memenuhi hak-hak dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya secara sosial emosional. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui resiliensi sosial anak terbentuk dari hasil proses internalisasi melalui program penguatan kapasitas pengasuhan yang diikuti oleh orang tua dari anak penerima Santunan Non-Panti (SNP) dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung. Dengan begitu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung memfasilitasi orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan melalui program kapasitas pengasuhan orang tua, sehingga dengan adanya program tersebut juga dapat memperkaya khazanah perkembangan ilmu sosial khususnya pendidikan sosiologi keluarga dan pendidikan kesejahteraan keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik pandangan yang menyeluruh, di mana penelitian berupaya menyajikan gambaran kompleks terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Melalui penggunaan kata-kata tertulis dari subjek yang diamati, pendekatan ini menghasilkan data deskriptif yang kaya makna (Bodgan & Taylor dalam Moleong, 2017). Secara khusus, metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Yin (2012) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu bentuk inquiry empiris yang memungkinkan analisis mendalam terhadap program, aktivitas, proses, atau individu. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji proses pembentukan resiliensi sosial pada anak melalui internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari program penguatan kapasitas pengasuhan. Program tersebut diikuti oleh orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) yang berada di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung.

Penelitian dilaksanakan di LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung Cabang Sukajadi yang beralamat di Jl. Punawarman No. 25, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi program yang dimiliki lembaga tersebut dengan fokus kajian yang diteliti, khususnya dalam hal penguatan kapasitas pengasuhan sebagai upaya membentuk resiliensi sosial anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Wawancara dilakukan terhadap tujuh informan yang terlibat langsung

dalam pelaksanaan program, terdiri atas tiga pengurus LKSA, dua fasilitator, dan dua orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP). Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kontribusi masing-masing pihak dalam program tersebut.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi dan gambar yang dimiliki oleh LKSA Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung terkait pelaksanaan program penguatan kapasitas pengasuhan. Menurut Creswell (2016), dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen publik maupun privat yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan dengan mengkaji literatur berupa buku dan artikel jurnal yang relevan sebagai referensi teoritis, alat analisis, serta pembandingan terhadap temuan penelitian lain yang sejenis (Creswell, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan (Sugiyono, 2013). Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan data melalui catatan lapangan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data dengan mengelompokkan, memilih, dan menyaring data yang relevan; (3) penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis; serta (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data dengan menjelaskan temuan baru, memperjelas data mentah menjadi informasi yang bermakna, dan merumuskan hipotesis atau teori serta hubungan kausal atau interaktif yang ditemukan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sedangkan *member check* dilakukan dengan meminta informan untuk memverifikasi hasil wawancara guna memastikan akurasi dan keabsahan data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Program Penguatan Kapasitas Pengasuhan Orang Tua

Kapasitas pengasuhan orang tua didefinisikan oleh Widodo (2020) sebagai kemampuan, keterampilan dan pengetahuan orang tua selama mengasuh dan membesarkan anak dengan baik. Dalam Kementerian Sosial (2011) yang mengatur Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan bahwa dalam lingkup pengasuhan, tujuan utama pelayanan sosial bagi anak adalah memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua dan keluarga untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak, serta menghindari keterpisahan anak dari keluarga. Maka dengan hal tersebut, kapasitas pengasuhan orang tua merupakan fokus utama untuk memberikan cara pengajaran mengenai pengasuhan terbaik agar orang tua memiliki kelekatan dan hubungan yang baik dengan anaknya (Santoso et al., 2018). Guna mengupayakan pengasuhan berbasis keluarga, lembaga sosial anak dalam hal ini terus memberikan intervensi dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam hal perawatan dan pengasuhan anak melalui keterlibatan lingkungan tempat tinggal anak agar anak mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitarnya (Nastia et al., 2022).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung dalam hal ini telah melaksanakan amanat Permensos Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak dengan melaksanakan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua sejak tahun 2011. Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah menuturkan bahwa program tersebut dilatarbelakangi oleh dorongan dari pemerintah sejak lahirnya Permensos Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak yang menekankan pengasuhan anak lebih diutamakan dalam pengasuhan keluarga. Sebelum dikeluarkannya Permensos Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung telah melaksanakan program *family base care* atau pengasuhan

berbasis keluarga, namun hanya berfokus pada penguatan untuk pendidikan anak dan ekonomi keluarga, belum pada hal-hal *parenting* seperti cara mengasuh anak dengan baik. Sejalan dengan program tersebut, Santoso et al., (2018) menjelaskan bahwa proses peningkatan baik untuk seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga lain yang bertujuan untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas dan secara berkelanjutan dikenal sebagai penguatan atau peningkatan kapasitas.

Sehubungan dengan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung, program tersebut memiliki target sasaran yaitu orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP). Santunan Non-Panti (SNP) merupakan program pengasuhan anak di luar panti, yang mana anak tersebut diasuh dalam pengasuhan keluarga di rumah namun masih dalam pengawasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung. Adapun penyaringan anak yang berhak menerima Santunan Non-Panti (SNP) yaitu, anak yang memiliki latar belakang orang tua dari kelas menengah ke bawah dengan usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/kejuruan. Rekapitulasi anak berdasarkan tingkat pendidikan anak dalam asuhan keluarga disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi pendidikan anak dalam asuhan keluarga

No	Anak dalam Asuhan Keluarga		
	Uraian	Laki-Laki	Perempuan
1	SD/Madrasah Ibtidaiyah	23	32
2	SMP/Tsanawiyah	55	39
3	SMA/Aliyah	48	31
4	SMK	0	4
Jumlah		126	106

Pelaksanaan kegiatan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua dilaksanakan setiap 3 bulan sekali, adapun program mingguan yang diadakan setiap hari jum'at dalam bentuk pengajian di Masjid Ahmad Dahlan Jl. Sukajadi No. 1 Bandung, sedangkan kegiatan yang diadakan setiap 3 bulan sekali bertempat di aula Gedung Dakwah Muhammadiyah. Kegiatan tersebut melibatkan fasilitator dari luar panti, fasilitator yang terlibat merupakan praktisi dan akademisi. Adapun fasilitator praktisi dari penggiat anak seperti Yayasan Tunas Cilik Indonesia, lembaga NGO seperti Save The Children dan UNICEF, sedangkan fasilitator akademisi yang terlibat seperti dosen-dosen dari Poltekesos Bandung. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas pengasuhan orang tua berdurasi selama 2 – 4 jam dalam sehari. Menurut penjelasan kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung, sebelum diadakannya program tersebut, lembaga memiliki modul sebagai landasan berjalannya kegiatan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Modul yang digunakan oleh pihak lembaga menginduk kepada modul yang dibuat oleh Yayasan Tunas Cilik Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu fasilitator akademisi dari dosen Poltekesos Bandung menjelaskan bahwa proses kegiatan program kapasitas pengasuhan orang tua dilandasi berdasarkan modul dan panduan yang telah disusun agar tujuan dan urgensi kegiatan dapat tercapai secara maksimal. Adapun aspek materi yang disampaikan oleh fasilitator kepada orang tua antara lain: 1) mengenai hak anak, 2) mengenai pengasuhan yang baik, 3) mengenai bagaimana komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 4) mengenai perkembangan anak. Selain penyampaian materi mengenai pengasuhan, fasilitator mengajak orang tua untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana pengasuhan yang baik dan benar kepada anak-anak, agar orang tua dapat menerapkan dan menginternalisasikan bentuk pengasuhan yang baik kepada anak, seperti tidak boleh melakukan kekerasan terhadap anak, dan tidak boleh melanggar hak-hak anak. Adapun

prinsip hak-hak yang dimaksud menurut KemenPPPA, (2021), antara lain: 1) anak mempunyai hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang; 2) anak memiliki hak untuk bermain dan berteman dengan teman seusianya; 3) hak berpartisipasi; 4) hak untuk diasuh dan dirawat oleh orang tua kandungnya; 5) berhak menjalin hubungan dengan orang tuanya bila terpisah; dan 6) anak berhak beribadah sesuai dengan agamanya.

Pada akhir kegiatan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua, fasilitator mengadakan evaluasi kepada orang tua setelah kegiatan dilaksanakan. Fasilitator menggunakan indikator sebagai capaian untuk mengukur bagaimana tingkat pengetahuan orang tua, antara lain: 1) memahami pola asuh anak, termasuk didalamnya bagaimana perubahan perilaku orang tua dalam pengasuhan anak; 2) mengobservasi anak-anak, seperti bagaimana cara komunikasi orang tua kepada anak; dan 3) meninjau bagaimana orang tua memenuhi hak anak dan cara merespon anak. Fasilitator dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah berkoordinasi dalam melaksanakan evaluasi program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Bentuk evaluasi dari pengurus yaitu berupa *home visit* setiap satu bulan sekali ke rumah-rumah orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP). Pelaksanaan *home visit* tersebut meliputi peninjauan secara langsung situasi di rumah masing-masing, serta pemberian kuesioner atau angket kepada orang tua untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Kegiatan *home visit* juga terkadang dilaksanakan secara insidental ketika ada anak ataupun orang tua yang perlu direspon. Adanya proses evaluasi tersebut sesuai dengan penelitian Santoso et al., (2018) yang menjelaskan bahwa evaluasi program bertujuan untuk menilai efektivitas program pengasuhan dan mengetahui bagian-bagian yang perlu dioptimalkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari orang tua dan memantau kemajuan anak-anak mereka.

Hal tersebut sesuai dengan Standar Nasional untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, adapun proses pelayanan dari Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) yang mencakup di dalamnya proses pelayanan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilakukan dengan, antara lain: 1) assesmen awal untuk mengidentifikasi kesulitan anak dan orang tua, seperti kesiapan orang tua, kapasitas, dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung anak-anak dan keluarga; dan 2) proses intervensi untuk menempatkan rencana dalam menawarkan bantuan kepada orang tua dan anak-anak di dalam keluarga (Susilowati et al., 2019). Dalam hal ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung telah melaksanakan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan yang sistematis. Program tersebut dirancang untuk menguatkan kapasitas sebagai orang tua dalam mengasuh dan memberikan hak serta kewajibannya terhadap anak. Sehingga, meskipun anak dalam kondisi dan situasi yang serba kekurangan, orang tua masih tetap memberikan perhatian dan dukungan sebagai upaya memperkuat resiliensi sosial anak agar mampu bangkit dari keterpurukannya

### **Resiliensi Sosial pada Anak yang Terbentuk**

Orang tua dari anak penerima Santunan Non-Panti (SNP) yang mengikuti program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua tidak terlepas dari dorongan dan keinginannya untuk menjadi orang tua yang terbaik untuk anak-anaknya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Bu R sebagai orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) memiliki 2 orang anak, yang mana keduanya termasuk dalam kategori anak Non-Panti. Kedua anak Bu R, yaitu AA dan NZ saat ini di sekolah dasar kelas 5 dan kelas 2 SD. Selain itu, adapun Bu L memiliki anak usia sekolah kelas 5 SD berinisial RP. Dalam hal ini, program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua menjadi wadah bagi Bu R dan Bu L menjadi orang tua yang bisa dijadikan contoh baik untuk anak-anaknya, karena dukungan sosial yang berasal dari orang tua merupakan faktor terbentuknya resiliensi pada anak (Missasi & Izzati, 2019). Dukungan sosial ini mengambil bentuk motivasi untuk meraih kesuksesan, koneksi sosial yang

berkelanjutan, dan bentuk dukungan lainnya. Keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial seseorang (Kurniawan et al., 2017).

Menurut hasil wawancara dengan kedua orang tua tersebut, Bu R dan Bu L mengakui adanya perubahan sikap dan cara pengasuhan kepada anak-anaknya setelah mengikuti program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Selain itu, orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) tersebut menjelaskan bahwa mereka menginternalisasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang di dapat selama mengikuti program tersebut kepada anak-anaknya dalam setiap entitas kehidupan di lingkungan rumahnya. Sehingga, dari anak-anaknya pun menunjukkan perubahan perilaku dan sikap pada dirinya. Resiliensi sosial pada anak merujuk pada kemampuan anak untuk mengatasi stres, tantangan, atau kesulitan dalam interaksi sosial dengan orang lain. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah interpersonal, mengendalikan emosi dan perilaku mereka, mempertahankan hubungan sosial yang positif, dan menemukan dukungan dari orang lain (Keck & Sakdapolrak, 2013). Adapun bentuk resiliensi sosial yang terbentuk oleh anak-anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) dari Bu R dan Bu L, antara lain:

1. Memiliki *coping strategy* yang baik. Kondisi kehidupan keluarga anak-anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) dapat dikatakan jauh dari kata sejahtera. Namun dengan adanya internalisasi pengasuhan yang diamalkan orang tua kepada anak-anaknya, orang tua dapat memberikan arahan dan pengertian yang baik kepada anak-anak. Hasilnya, anak-anak bisa mengerti dan beradaptasi dengan kondisi ataupun situasi yang tidak disukainya, selain itu anak-anak juga mampu mengatasi perubahan dan situasi yang sulit.
2. Mampu mengembangkan kemampuan interpersonal. Seiring dengan situasi sulit yang ditemuinya, anak-anak memiliki hubungan sosial yang kuat dengan keluarga, teman, dan individu lain di lingkungan sekitarnya. Saat anak menghadapi masalah, anak-anak cenderung akan bercerita dan lebih terbuka kepada orang tuanya. Hal itu disebabkan karena anak dapat meminta dukungan sosial dan bantuan dari orang-orang disekitar dalam mengatasi masalahnya.
3. Memiliki sikap optimism. Seringkali anak merasa murung dan tertekan atas situasi masalah yang sedang dihadapinya, dapat dikatakan hal tersebut wajar terjadi karena mengingat anak-anak usia sekolah dasar belum memiliki perilaku yang stabil (Missasi & Izzati, 2019). Anak-anak dari penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) memiliki cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, sehingga meskipun dalam kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, namun anak-anak tersebut giat belajar dan memiliki prestasi dalam pendidikan di sekolahnya.
4. Memiliki rasa empati yang tinggi. Dengan memiliki kehidupan yang sederhana, anak-anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) tidak terlepas memiliki rasa empati yang tinggi terhadap individu-individu di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak memiliki rasa senasib dan koeksistensi (Missasi & Izzati, 2019). Menurut hasil wawancara dengan Bu L, anaknya yaitu AA memiliki pengalaman dalam membantu orang lain yang ditemuinya karena sedang mengalami kesulitan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Novianti (2018) bahwa anak yang memiliki resiliensi sosial yang tinggi mampu menghadapi kegagalan dan kesulitan dalam interaksi sosial dengan cara yang sehat, seperti mencari bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya, menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, dan membangun kembali hubungan sosial yang rusak. Dengan begitu, program penguatan kapasitas pengasuhan yang diikuti oleh orang tua, diinternalisasikan secara langsung dalam merawat dan menunjukkan rasa cinta kasih sayang kepada mereka. Dukungan sosial dari orang tua membentuk sikap resiliensi pada diri anak, sehingga anak dapat bertahan dan bangkit dari situasi kehidupan yang kurang menguntungkannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung telah berlangsung sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Program ini ditujukan kepada orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) dan dilaksanakan secara berkala setiap tiga bulan di Gedung Dakwah Muhammadiyah Bandung. Pelaksanaan program melibatkan fasilitator yang berasal dari kalangan praktisi dan akademisi yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu anak. Rancangan program mengacu pada modul yang disusun oleh Yayasan Tunas Cilik Indonesia dan dikembangkan lebih lanjut oleh masing-masing fasilitator. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip pengasuhan anak yang baik, pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua, serta strategi komunikasi dan interaksi yang efektif antara orang tua dan anak.

Evaluasi program dilakukan pada akhir kegiatan untuk meninjau perubahan perilaku dan sikap pengasuhan orang tua terhadap anak. Hasil internalisasi nilai-nilai pengasuhan tersebut oleh orang tua berdampak pada terbentuknya resiliensi sosial anak, yang ditunjukkan melalui beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan anak dalam menghadapi masalah secara konstruktif; (2) kemampuan beradaptasi dengan kondisi dan situasi lingkungan; (3) terjalinnya hubungan yang baik dan terbuka antara anak dengan orang tua serta individu di sekitarnya; dan (4) tingginya rasa kepedulian anak terhadap sesama. Sebagai saran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, praktisi, dan akademisi dalam merancang dan menyelenggarakan program penguatan kapasitas pengasuhan orang tua sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan anak dan keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Bayi Sehat Muhammadiyah Bandung atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada para orang tua dari anak penerima manfaat Santunan Non-Panti (SNP) yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman dalam pelaksanaan program penguatan kapasitas pengasuhan. Kontribusi dan partisipasi semua pihak sangat berarti dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1766–1770.
- Atika, A. N., Rasyid, H., Pascasarjana, P., Anak, P., Dini, U., & Yogyakarta, U. N. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1>
- Brooks, R., & Goldstein, S. (2001). *Raising Resilient Children*. McGraw-Hill.
- Cacioppo, J. T., Reis, H. T., & Zautra, A. J. (2011). Social Resilience: The Value of Social Fitness With an Application to the Military. *American Psychologist*, 66(1), 43–51. <https://doi.org/10.1037/a0021419>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (1st ed.). Pustaka Belajar.
- Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.

- Indira, P. M. (2017). Kapasitas pengasuhan orangtua dan faktor-faktor pemungkinnya pada keluarga miskin perkotaan. *Jurnal Indigenus*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/indigenus.v2i1.4433>
- Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? lessons learned and ways forward. *Erdkunde*, 67(1), 5–19. <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>
- KemenPPPA. (2021). *Profil Anak Indonesia 2021* (A. P. Bungsu & I. Lukitasari, Eds.; 1st ed.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).
- KemenPPPA. (2023). *SIMFONI-PPA*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kementerian Sosial. (2011). *Permensos 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial*. <http://www.bphn.go.id/data/documents/11pmsos030.pdf>
- Kurniawan, B., Neviryani, & Solfema. (2017). The relationship between self esteem and resilience of adolescents who living orphanages. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.24036/0054za0002>
- Latifah, N. N. (2017). *Mengembangkan Kapasitas Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Melalui Program Parenting (Penelitian Tindakan di Kelompok Bermain Ulul Albab Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung)* [Tesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubis, A. H., Firman, & Netrawati. (2024). RESILIENSI : Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(3), 1203-1208.
- Lubis, M., & Dewi, R. S. (2021). *Resilience in Early Childhood*. 6(1), 1069–1077.
- Mayasari, R. (2014). Mengembangkan pribadi yang tangguh melalui pengembangan keterampilan resilience. In *Jurnal Dakwah: Vol. XV* (Issue 2).
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nastia, G. I. P., Sulastri, S., & Nuriyah, E. (2022). Upaya peningkatan kapasitas keluarga dalam pengasuhan anak (studi kasus pada proses perlindungan anak terlantar oleh Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung). *Share: Social Work Journal*, 11(2), 81–88. <https://doi.org/10.24198/share.v11i2.37040>
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2015). Studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3), 40–44.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6(10), 6–13.
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83–91. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- Rustina. (2014). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa*, 6(2), 287–322. <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>

- Santoso, M. B., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2018). Pelatihan pengembangan kapasitas ibu dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 214–219.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta CV.
- Susilowati, E. (2022). Praktik perlindungan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Sosio Informa*, 8(01), 88–101.
- Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). Penerapan standar nasional pengasuhan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 01(1), 1–21. <http://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyar/article/download/179/151>
- Wardani, A. K. (2021). Kebahagiaan Anak Broken Home. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6718–6727.
- Widodo. (2020). *Penyelenggaraan pendidikan orang tua* (1st ed.). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi:
- Yan Djoko Pietono. (2016). *The Winner: 8 Kekuatan Pengembang Potensi Anak* (Nur Syamsiyah & Monica Shovely, Eds.; 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2012). *Applications of Case Study Research* (3rd ed.). Thousand Oaks CA: Sage.